

ANALISIS KARAKTERISTIK KONTEN TIKTOK SEBAGAI MEDIA LATIHAN BERBICARA DALAM BAHASA JEPANG

Siti Nur Lailatul Hidayah

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

sitinur.21064@mhs.unesa.ac.id

Joko Prasetyo, S.Pd., M.Pd

Dosen Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

jokoprasetyo@unesa.ac.id

Abstract

The development of social media, particularly TikTok, has created new opportunities in foreign language learning, including Japanese speaking skills. Limited access to authentic language environments and lack of direct speaking practice highlight the need for interactive and participatory learning media. This study aims to describe the characteristics of TikTok content as a medium for practicing Japanese speaking skills, focusing on content types and content forms. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through non-participant observation and documentation of video content from three Japanese language learning TikTok accounts: @naokijapan, @jclass.id, and @kokujapancom. Data analysis involved data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the content characteristics consist of two aspects: content types and content forms. Five types of content were identified: daily conversations (*kaiwa*), vocabulary (*goi*), pronunciation practice (*hatsuon renshuu*), basic grammar (*bunpou*), and listening practice (*chokai*). The content forms include dialogue simulations (roleplay), speaking challenges, and vocabulary pronunciation exercises. The integration of these five types and three forms demonstrates that TikTok supports communicative, contextual, and practical speaking practice. These findings suggest that TikTok, as a new media platform characterized by interactivity, flexibility, participation, and personalization, creates a digital learning environment that enables independent and continuous speaking practice.

Keyword : TikTok, content characteristics, speaking skills, Japanese language, new media

要旨

近年、ソーシャルメディア、とりわけ TikTok の発展は、日本語スピーキング能力を含む外国語学習に新たな可能性をもたらしている。実際の言語環境へのアクセスの制限や発話練習の機会不足は、インタラクティブかつ参加型の学習メディアの必要性を示している。本研究は、日本語スピーキング練習の媒体としての TikTok コンテンツの特性を、コンテンツの種類および形式の観点から明らかにすることを目的とする。本研究は質的アプローチによる記述的研究である。データは、日本語学習 TikTok アカウント（@naokijapan、@jclass.id、@kokujapancom）に投稿された動画コンテンツを対象とした非参与観察および資料収集により得られた。分析はデータの整理・提示・解釈の過程を通じて行った。分析の結果、コンテンツ特性は「種類」と「形式」の二側面から構成されていることが明らかとなった。種類としては、日常会話（会話）、語彙、発音練習、基礎文法、聴解の五種類が確認された。形式としては、ロールプレイ形式の対話シミュレーション、スピーキングチャレンジ、語彙発音練習の三形式が見られた。これらの統合は、TikTok が実践的かつ文脈的なスピーキング練習を支援することを示している。以上より、インタラクティブ性、柔軟性、参加性、パーソナライゼーションといったニュー・メディアの特性を有する TikTok は、自律的かつ継続的な発話練習を可能にするデジタル学習環境として位置づけられる。

キーワード : TikTok、コンテンツ特性、日本語スピーキング、ニュー・メディア

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran bahasa Jepang, keterampilan berbicara sering dianggap sebagai keterampilan yang paling sulit dikuasai oleh pemelajar karena menuntut penguasaan kosakata, tata bahasa, pelafalan, serta intonasi secara bersamaan. Selain itu, keterbatasan lingkungan berbahasa Jepang dan minimnya kesempatan untuk berlatih berbicara secara langsung menyebabkan pemelajar cenderung pasif dan kurang percaya diri dalam menggunakan bahasa Jepang secara lisan (Daflizar, 2024). Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang mampu menyediakan contoh penggunaan bahasa yang autentik sekaligus mendorong pemelajar untuk berlatih berbicara secara aktif. Perkembangan teknologi digital seperti media sosial dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran alternatif. Media sosial memungkinkan pengguna untuk berbagi dan mengakses informasi dalam bentuk teks, gambar, maupun video serta berinteraksi secara langsung dengan pengguna lain. Dave Kerpen (dalam Juanta dkk., 2025) menyatakan bahwa media sosial merupakan platform yang memungkinkan individu berbagi konten dan membangun interaksi dalam suatu jaringan sosial. Karakteristik media sosial yang fleksibel, interaktif, dan mudah diakses menjadikannya berpotensi untuk mendukung proses pembelajaran bahasa asing di luar konteks pembelajaran formal. Salah satu media sosial yang saat ini banyak digunakan oleh pemelajar adalah TikTok.

Perkembangan media sosial sebagai bagian dari media baru telah menghadirkan peluang baru dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa asing. TikTok sebagai platform berbasis video pendek memungkinkan penyajian konten yang bersifat visual, interaktif, dan partisipatif, sehingga berpotensi dimanfaatkan sebagai media belajar dan latihan keterampilan berbicara bahasa Jepang. Media sosial memiliki karakteristik interaktif, fleksibel, dan mendorong

keterlibatan aktif pengguna, sehingga efektif digunakan dalam proses pembelajaran (Tess, 2013:63). Dalam konteks pembelajaran keterampilan berbicara, karakteristik tersebut menjadi penting karena media dapat menyediakan model bahasa, kesempatan pengulangan, serta praktik berbicara secara mandiri. Dengan demikian, meskipun penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran bahasa Jepang semakin meluas, pemanfaatannya masih cenderung bersifat praktis dan belum disertai kajian akademik yang mendalam mengenai karakteristik konten yang disajikan sebagai media belajar dan latihan berbicara. McQuail dijelaskan dalam Ardianto (Veronika, 2022) menyatakan bahwa TikTok sebagai media baru memiliki ciri utama berupa interaktivitas, partisipasi pengguna, fleksibilitas, dan personalisasi konten yang membedakannya dari media pembelajaran konvensional. McLuhan menegaskan bahwa media bukan sekadar saluran penyampai pesan, melainkan membentuk cara berpikir dan pola interaksi penggunanya, sebagaimana dirumuskan dalam konsep *the medium is the message* (McLuhan, 1964:7). Fitur interaktif pada media sosial TikTok seperti duet dan *stitch* memungkinkan pengguna tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga dapat berperan sebagai partisipan aktif dalam praktik berbahasa. Dalam pembelajaran bahasa Jepang, konten TikTok banyak menyajikan latihan berbicara dalam bentuk duet simulasi dialog atau *roleplay*, latihan pelafalan, dan juga tantangan berbicara (*speaking challenge*) yang menyerupai komunikasi pada situasi nyata. Namun, beragamnya jenis dan bentuk konten tersebut belum dikaji secara sistematis untuk mengidentifikasi karakteristik konten yang mendukung fungsi TikTok sebagai media latihan berbicara dalam bahasa Jepang.

Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian ini berpijak pada Teori New Media yang menekankan bahwa media digital memiliki karakteristik interaktif, konvergen,

dan partisipatif yang memungkinkan terbentuknya pola komunikasi dan pembelajaran yang berbeda dari media konvensional. Dalam konteks TikTok, karakteristik tersebut tercermin pada kemudahan produksi dan distribusi konten, integrasi audio-visual, serta fitur interaktif yang memungkinkan pengguna berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Media baru tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga menciptakan ruang sosial digital yang memungkinkan terjadinya praktik berbahasa secara mandiri dan berulang. Oleh karena itu, konten video pembelajaran bahasa Jepang di TikTok dapat dipahami sebagai bagian dari ekosistem media baru yang mendukung pembelajaran berbasis partisipasi pengguna. Pendekatan ini relevan untuk mengkaji bagaimana jenis dan bentuk konten yang disajikan dalam akun TikTok pembelajaran bahasa Jepang berkontribusi dalam membentuk fungsi platform tersebut sebagai media latihan berbicara.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik konten TikTok yang digunakan sebagai media belajar dan latihan berbicara dalam bahasa Jepang, khususnya ditinjau dari jenis dan bentuk konten pembelajaran yang disajikan pada akun TikTok pembelajaran bahasa Jepang. Dengan mengkaji karakteristik konten secara deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pola penyajian konten latihan berbicara bahasa Jepang di TikTok serta menjadi rujukan bagi pemelajar, pengajar, dan peneliti dalam memanfaatkan media sosial secara lebih terarah dan relevan dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam konteks alamiah. Sejalan dengan itu, pendekatan deskriptif kualitatif

dalam penelitian ini dipilih untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam karakteristik konten TikTok yang dimanfaatkan sebagai media belajar dan latihan berbicara bahasa Jepang tanpa adanya manipulasi variabel, sehingga fenomena yang dikaji dapat dianalisis secara alami berdasarkan data yang diperoleh. Sasaran penelitian ini adalah konten video pembelajaran bahasa Jepang yang diunggah pada platform TikTok. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi: (1) Konsisten mengunggah konten pembelajaran bahasa Jepang (formal maupun nonformal); (2) Memanfaatkan fitur *duet/stitch* untuk mendorong latihan berbicara; (3) Berfokus pada pelatihan keterampilan berbicara (pelafalan, dialog, simulasi); (4) Menunjukkan keterlibatan audiens (komentar, *likes*, *duet/stitch*); (5) Konten relevan dan dapat diakses publik selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini menganalisis konten dari tiga akun TikTok pembelajaran bahasa Jepang, yaitu @naokijapan, @jclass.id, dan @kokujapancom.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara sistematis konten video pada akun TikTok yang menjadi sampel penelitian, khususnya yang berkaitan dengan latihan keterampilan berbicara bahasa Jepang. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa video, transkrip dialog, serta tangkapan layar (*screenshot*) konten yang relevan dengan fokus penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sebagai instrumen utama, yang dibantu dengan lembar panduan observasi dan tabel klasifikasi konten. Panduan observasi dikembangkan berdasarkan kajian teori media pembelajaran, media sosial, dan pembelajaran berbicara, yang mencakup aspek jenis konten dan bentuk penyajian konten latihan berbicara.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan karakteristik konten TikTok sebagai media belajar dan latihan berbicara bahasa Jepang. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengorganisasi data ke dalam bentuk tabel dan deskripsi naratif berdasarkan jenis dan bentuk konten. Selanjutnya, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai karakteristik konten TikTok yang diteliti.

HASIL PENELITIAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai karakteristik konten TikTok sebagai media belajar dan latihan berbicara bahasa Jepang yang dianalisis dari tiga akun pembelajaran bahasa Jepang, yaitu @naokijapan, @jclass.id, dan @kokujapancom. Penyajian hasil observasi difokuskan pada jenis dan bentuk konten yang mendukung latihan keterampilan berbicara. Data yang disajikan merupakan hasil akhir analisis tanpa memaparkan proses teknis pengolahan data. Untuk memudahkan pemahaman, hasil penelitian diorganisasikan ke dalam beberapa subtopik sesuai dengan kategori temuan.

1. Jenis Konten TikTok sebagai Media Latihan Berbicara Bahasa Jepang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten TikTok pembelajaran bahasa Jepang yang dianalisis memiliki beberapa jenis konten utama yang secara langsung mendukung latihan keterampilan berbicara. Jenis konten tersebut meliputi: percakapan sehari-hari (*kaiwa*), kosakata (*goi*), latihan pelafalan (*hatsuon*), tata bahasa dasar (*bunpou*), serta *listening practice* (*chokai*). Masing-masing jenis konten memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda, namun saling melengkapi dalam mendukung praktik berbicara bahasa Jepang. Berikut jenis konten yang ditemukan dari observasi :

- Konten percakapan sehari-hari (会 話 /*kaiwa*)

Jenis konten ini ditemukan pada ketiga akun yang diteliti dan menjadi jenis konten yang paling dominan dalam mendukung latihan berbicara. Akun @naokijapan menyajikan simulasi percakapan yang berkaitan dengan situasi kerja di bidang keperawatan (*kaigo*), seperti interaksi antara perawat dan pasien di Jepang. Akun @jclass.id menampilkan percakapan pelayanan di restoran yang memuat ungkapan sopan dan respons pelanggan, sedangkan akun @kokujapancom menyajikan dialog situasional seperti proses kedatangan di imigrasi bandara. Karakteristik utama jenis konten *kaiwa* adalah penyajian dialog secara kontekstual yang menyerupai komunikasi nyata pada kehidupan sehari-hari di Jepang, dilengkapi dengan teks bahasa Jepang seperti *hiragana-katakana* dan *kanji*, terjemahan bahasa Indonesia, serta contoh pengucapan dari kreator. Struktur dialog yang singkat dan praktis memudahkan pemelajar untuk menirukan serta mempraktikkan percakapan sesuai konteks tertentu.

- Konten kosakata (語彙/*goi*)

Dari hasil observasi, konten *goi* juga ditemukan pada ketiga akun yang diteliti dan diunggah secara konsisten dengan penyajian yang hampir sama namun tak serupa. Konten ini menyajikan bentuk kosakata yang tematis, seperti kosakata pelayanan, kosakata kerja, atau kosakata yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari. Penyajiannya tidak hanya berupa daftar kosakata, tetapi juga dilengkapi dengan cara baca (*furigana* atau romaji), arti dalam bahasa Indonesia, serta contoh penggunaannya dalam kalimat sederhana. Dalam beberapa video yang ditemukan pada akun @naokijapan dan @jclass.id, kosakata diterapkan secara langsung ke dalam percakapan singkat oleh kreator, hal ini membantu pemelajar

untuk dapat memahami fungsi kata dalam konteks komunikasi secara kontekstual. Sementara itu, akun @kokujapancom menyajikan materi kosakata dengan memanfaatkan fitur slide gambar. Kosakata ditampilkan dalam bentuk visual yang dilengkapi dengan penjelasan singkat, sehingga memudahkan pengguna dalam memahami arti kata secara lebih cepat dan efektif. Dengan demikian, konten *goi* tidak hanya berfungsi sebagai pengenalan leksikal, tetapi juga sebagai dasar pembentukan kalimat dalam praktik berbicara.

- Konten latihan pelafalan (発音練習 / *hatsuon renshuu*)

Berdasarkan temuan yang didapatkan, jenis konten ini berfokus pada aspek fonologis bahasa Jepang, seperti pengucapan bunyi panjang atau pendek kosakata, intonasi, serta pelafalan kata-kata yang sering keliru diucapkan oleh pemelajar. Konten ini biasanya disajikan dalam bentuk *speaking challenge* oleh pembuat konten, kemudian disertai ajakan untuk menirukan secara langsung. Berdasarkan hasil observasi, jenis konten ini hanya ditemukan pada dua akun, yaitu @naokijapan dan @jclass.id. Kedua akun tersebut menyajikan latihan pelafalan dalam bentuk *speaking challenge*, dimana kreator mengucapkan kata atau frasa tertentu kemudian mengarahkan pengguna untuk menirukan pengucapan tersebut. Melalui konten ini, pengguna memperoleh kesempatan untuk berlatih berbicara secara langsung dengan menyesuaikan intonasi serta tekanan bunyi sesuai contoh yang diberikan oleh kreator. Karakteristik ini menunjukkan bahwa konten *hatsuon* secara spesifik mendukung keakuratan dalam keterampilan berbicara, terutama dalam aspek artikulasi dan intonasi.

- Konten tata bahasa dasar (文法 / *bunpou*)

Jenis konten ini menyajikan pola kalimat sederhana yang sering digunakan dalam

percakapan sehari-hari. Penyajian tata bahasa tidak dilakukan secara teoretis atau panjang, melainkan dalam bentuk pola praktis yang langsung diterapkan dalam contoh dialog. Temuan yang didapatkan dari observasi ketiga akun, ketiga akun yang diteliti menyajikan materi tata bahasa Jepang, materi yang disampaikan secara ringkas berupa penjelasan mengenai rumus pola kalimat yang kemudian dilanjutkan dengan pemaparan contoh penggunaan dalam sebuah kalimat atau percakapan sehari-hari. Dengan demikian, pemelajar tidak hanya memahami struktur kalimat, tetapi juga melihat penerapannya dalam komunikasi nyata. Konten *bunpou* ini berperan sebagai fondasi struktural yang memperkuat kemampuan berbicara secara sistematis.

- Konten *listening practice* (聴解 / *chokai*)

Selain jenis-jenis konten diatas, ditemukan pula konten *listening practice* yang mendukung keterampilan berbicara secara tidak langsung. Konten ini biasanya berupa dialog atau kalimat yang diperdengarkan tanpa teks pada awalnya, kemudian diikuti dengan pembahasan atau pengulangan. Pemelajar diajak untuk menyimak terlebih dahulu sebelum melihat teks atau arti.

Berdasarkan hasil observasi, konten ini ditemukan pada dua akun, yakni akun @jclass.id dan akun @kokujapancom. Pada kedua akun tersebut, kegiatan menyimak disajikan dalam format kuis singkat. Pengguna diarahkan untuk mendengarkan pelafalan kosakata atau dialog berbahasa Jepang, kemudian memberikan jawaban atas pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang diperdengarkan. Model penyajian seperti ini menuntut konsentrasi pengguna terhadap aspek fonologis, seperti kejelasan bunyi, pola intonasi, serta tempo ujaran penutur. Selain berfungsi untuk mengembangkan kemampuan menyimak, konten *listening practice* juga

secara tidak langsung mendukung keterampilan berbicara, karena pengguna memperoleh paparan model pelafalan yang dapat dijadikan acuan dalam latihan produksi lisan berikutnya. Karakteristik konten ini melatih pemahaman bunyi bahasa secara auditori, yang merupakan prasyarat penting dalam reproduksi ujaran secara lisan. Dengan meningkatkan kemampuan menyimak, pemelajar lebih siap untuk menirukan dan memproduksi ujaran dengan lebih tepat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis konten TikTok pembelajaran bahasa Jepang yang dianalisis tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling terintegrasi dalam mendukung latihan berbicara. Konten *kaiwa* yang berfungsi sebagai praktik komunikatif utama, konten *goi* dan *bunpou* sebagai pendukung leksikal dan struktural, konten *hatsuon* sebagai penguat aspek fonologis, serta konten *chokai* sebagai landasan pemahaman auditori. Pola ini menunjukkan bahwa karakteristik konten TikTok pembelajaran bahasa Jepang cenderung berorientasi pada penggunaan bahasa secara komunikatif dan aplikatif, bukan semata-mata pada penguasaan bentuk bahasa secara teoritis.

2. Bentuk Penyajian Konten Latihan Berbicara Bahasa Jepang

Berdasarkan hasil observasi terhadap tiga akun TikTok yang diteliti, yaitu @naokijapan, @jclass.id, dan @kokujapancom, ditemukan bahwa bentuk konten yang dimanfaatkan untuk latihan berbicara bahasa Jepang terdiri atas tiga bentuk utama, yaitu: (1) *speaking challenge*, (2) simulasi dialog atau *roleplay*, dan (3) konten pelafalan kosakata. Ketiga bentuk tersebut menunjukkan karakteristik penyajian yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama, yakni mendorong praktik berbicara secara aktif dan kontekstual.

- Bentuk konten *Speaking Challenge*

Bentuk *speaking challenge* ditemukan terutama pada akun @naokijapan dan @jclass.id. Dalam bentuk ini, kreator

memberikan tantangan kepada pengguna untuk menirukan pengucapan kata atau kalimat tertentu secara cepat dan tepat. Contohnya pada konten yang diunggah akun @naokijapan, pengguna diminta mengulang kalimat seperti “暖かい”, “暖かった”, dan “暖かいと思ったけど暖かくなかった” secara berurutan dalam tempo cepat.

Dalam video lainnya pada kedua akun, konten *speaking challenge* sering dikemas dalam bentuk *Hayaguchi kotoba* (早口言葉) atau senam lidah dalam bahasa Jepang. Kreator memanfaatkan fitur duet atau *stitch* untuk memungkinkan pengguna merespons langsung dengan merekam suara atau video mereka sendiri untuk mencoba mengikuti ajakan dari kreator konten. Bentuk ini tidak hanya melatih ketepatan fonologi dan artikulasi bunyi bahasa Jepang, tetapi juga meningkatkan kelancaran serta kepercayaan diri dalam berbicara.

Karakteristik utama dari bentuk konten *speaking challenge* ini terletak pada penekanan terhadap aspek kefasihan dan keakuratan pelafalan dalam waktu singkat. Dengan adanya tantangan yang bersifat interaktif dan kompetitif, pengguna terdorong untuk melakukan pengulangan secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa TikTok berfungsi sebagai ruang latihan berbicara yang partisipatif dan mendorong praktik berulang secara alami.

- Simulasi Dialog atau *roleplay*

Bentuk simulasi dialog atau *roleplay* ditemukan pada ketiga akun yang diteliti, dengan variasi konteks yang berbeda. Salah satu contoh ditemukan pada akun @naokijapan, simulasi dialog ditampilkan dalam konteks *kaigo* (perawatan lansia) dan juga wawancara kerja di Jepang. Konten tersebut disajikan dalam bentuk duet interaktif, di mana kreator memperagakan satu peran dan memberikan jeda bagi pengguna untuk

mengisi atau merespons dialog. Adapun salah satu contoh pada akun @jclass.id, simulasi dialog menampilkan percakapan pelayanan di restoran, sedangkan @kokujapancom menyajikan percakapan formal seperti interaksi di imigrasi bandara. Dalam penyajiannya, teks dialog sering dilengkapi dengan romaji, *hiragana-katakana* serta *kanji*, serta terjemahan bahasa Indonesia, sehingga membantu pemelajar memahami makna sekaligus struktur kalimat yang digunakan.

Bentuk simulasi dialog atau *roleplay* ini memungkinkan pemelajar mengamati model percakapan yang utuh, memahami alur komunikasi, serta menirukan intonasi dan ekspresi yang sesuai dengan situasi. Dengan adanya jeda respons, pengguna tidak hanya menjadi penonton pasif, melainkan berperan aktif sebagai mitra dialog. Hal ini menunjukkan bahwa simulasi dialog pada TikTok berfungsi sebagai latihan berbicara berbasis konteks, yang membantu pemelajar memahami penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi nyata.

- Konten Pelafalan Kosakata

Bentuk konten pelafalan kosakata ditemukan pada ketiga akun yang diteliti, yaitu @naokijapan, @jclass.id, dan @kokujapancom, dengan karakteristik penyajian yang berbeda pada masing-masing akun. Konten ini berfokus pada pelatihan pengucapan kata atau frasa bahasa Jepang yang disertai contoh penggunaan atau variasi ekspresi, sehingga mendukung latihan berbicara secara fonologis maupun kontekstual.

Pada akun @naokijapan, pelafalan kosakata disajikan melalui penjelasan ringan menggunakan fitur voice over dan teks visual di layar. Salah satu bentuk kontennya adalah penjelasan cara mengucapkan ungkapan tertentu dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang, disertai contoh penggunaan dalam percakapan sederhana. Sedangkan, pada

akun @jclass.id, pelafalan kosakata sering dikaitkan dengan pemaparan pola kalimat dan contoh penggunaannya dalam sebuah kalimat. Sementara itu, akun @kokujapancom menampilkan pelafalan kosakata dengan ciri khas penyajian yang lebih ringkas dibandingkan dua akun sebelumnya. Akun ini hanya memaparkan contoh penyebutan kosakata tersebut dalam bentuk kalimat yang disertai dengan penggunaannya dalam bentuk informal, formal, dan kasual. Misalnya, frasa seperti “そうではない。” (informal), “そうではありません。” (formal), dan “そうじゃない。” (kasual) ditampilkan untuk menunjukkan perbedaan tingkat keformalan dalam bahasa Jepang. Penyajian dilengkapi dengan teks romaji, hiragana, serta arti bahasa Indonesia, sehingga memudahkan pemelajar dalam memahami perbedaan bentuk dan cara pengucapannya.

Meskipun pada beberapa konten tidak selalu disertai simulasi percakapan lengkap, latihan pelafalan ini tetap memberikan kontribusi signifikan terhadap keterampilan berbicara. Dengan mendengarkan dan menirukan model pengucapan dari kreator, pengguna dapat melatih keakuratan fonologi, intonasi, serta penempatan tekanan bunyi dalam bahasa Jepang. Selain itu, pengenalan variasi formalitas membantu pemelajar menyesuaikan penggunaan bahasa dengan konteks sosial yang berbeda. Secara keseluruhan, konten pelafalan kosakata pada ketiga akun menunjukkan bahwa latihan berbicara tidak hanya berorientasi pada kelancaran, tetapi juga pada ketepatan bunyi dan kesesuaian konteks penggunaan bahasa. Variasi strategi penyajian tersebut memperlihatkan bahwa TikTok menyediakan ruang latihan fonologis yang fleksibel, visual, dan mudah diakses, sehingga mendukung pengembangan

keterampilan berbicara bahasa Jepang secara bertahap dan kontekstual.

Berdasarkan ketiga bentuk penyajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa latihan berbicara dalam konten TikTok tidak hanya berfokus pada aspek linguistik semata, tetapi juga pada praktik observasional dan partisipatif. Speaking challenge menekankan aspek kelancaran dan kepercayaan diri, simulasi dialog menekankan konteks komunikasi nyata, sedangkan konten pelafalan kosakata menekankan keakuratan fonologis dan variasi ekspresi. Keberagaman bentuk ini menunjukkan bahwa TikTok menyediakan ruang pembelajaran yang fleksibel dan adaptif, yang memungkinkan pemelajar untuk mengamati, menirukan, dan mempraktikkan bahasa Jepang secara mandiri. Dengan demikian, bentuk konten yang ditemukan dalam penelitian ini menguatkan bahwa TikTok dapat dimanfaatkan sebagai media latihan berbicara bahasa Jepang yang bersifat interaktif, kontekstual, dan berbasis praktik langsung.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik konten TikTok sebagai media latihan berbicara bahasa Jepang dapat dianalisis melalui dua aspek utama, yaitu jenis konten dan bentuk konten. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan lima jenis konten, yaitu percakapan sehari-hari (*kaiwa*), kosakata (*goi*), latihan pelafalan (*hatsuon renshuu*), tata bahasa dasar (*bunpou*), dan *listening practice* (*chokai*). Sementara itu, bentuk konten yang digunakan untuk menyajikan materi tersebut terdiri atas simulasi dialog (*roleplay*), *speaking challenge*, dan pelafalan kosakata.

Dari sisi jenis konten, ketiga akun yang dianalisis menghadirkan materi pembelajaran yang mencakup lima jenis konten tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Jepang di TikTok lebih diarahkan pada penggunaan bahasa secara komunikatif dan aplikatif. Konten *kaiwa* menampilkan situasi komunikasi yang kontekstual, konten *goi* memperkaya perbendaharaan kata, konten *hatsuon renshuu* menekankan ketepatan bunyi

dan intonasi, *bunpou* memperkuat pemahaman struktur dasar, sedangkan *chokai* melatih pemahaman lisan sebagai fondasi produksi ujaran. Variasi jenis ini memperlihatkan bahwa TikTok tidak sekadar menjadi media penyampaian teori, melainkan menyediakan materi yang mendukung praktik berbicara secara langsung.

Selain jenis konten, bentuk penyajian konten juga menjadi karakteristik penting dalam pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran. Penelitian ini menemukan tiga bentuk utama, yaitu simulasi dialog atau *roleplay*, *speaking challenge*, dan pelafalan kosakata. Ketiga bentuk ini memperlihatkan bagaimana materi dikemas sesuai dengan karakteristik media video pendek yang interaktif. (1) Simulasi dialog atau *roleplay* umumnya digunakan untuk menyajikan konten *kaiwa*. Dalam bentuk ini, kreator memeragakan percakapan dua arah yang menyerupai situasi nyata, sehingga pengguna dapat memahami alur komunikasi secara kontekstual. Format ini memperlihatkan konvergensi unsur visual, audio, dan teks dalam satu tampilan, yang menjadi ciri khas *new media*. Penyajian dialog melalui video pendek memungkinkan pengguna mengamati ekspresi, intonasi, serta struktur kalimat secara bersamaan; (2) Bentuk *speaking challenge* menonjolkan dimensi partisipatif dari TikTok. Pengguna diajak untuk menirukan, melengkapi, atau merespons kalimat yang diberikan oleh kreator. Format ini memperlihatkan bahwa TikTok tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan ruang praktik berbicara. Tantangan berbicara mendorong keterlibatan aktif pengguna, sehingga proses belajar berlangsung secara lebih interaktif dibandingkan media konvensional yang bersifat satu arah; (3) Bentuk pelafalan kosakata berfokus pada ketepatan bunyi dan pengulangan. Biasanya disertai teks visual (*hiragana*, romaji, atau terjemahan), bentuk ini memanfaatkan kekuatan audio-visual untuk membantu pemelajar memahami pelafalan secara lebih jelas. Format video yang dapat diputar ulang memungkinkan pengguna

menyesuaikan tempo belajar sesuai kebutuhan masing-masing.

Jika dianalisis dalam Teori *New Media*, karakteristik tersebut mencerminkan sifat media digital yang interaktif, fleksibel, dan partisipatif. Media baru dipahami sebagai ruang sosial virtual yang memungkinkan keterlibatan pengguna secara aktif dalam proses komunikasi (dalam Veronika, 2022). Karakteristik media baru yang tampak dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui beberapa aspek berikut.

1) Interaktivitas

TikTok menyediakan ruang yang memungkinkan pengguna tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam praktik berbahasa. Melalui fitur duet atau *stitch*, serta kolom komentar, pembelajar dapat menanggapi dialog, menirukan pengucapan, dan mengikuti simulasi percakapan yang disajikan kreator. Situasi ini berbeda dari media pembelajaran konvensional yang cenderung satu arah, karena pengguna memiliki kesempatan untuk memproduksi respons dan menjadi bagian dari proses komunikasi. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan McQuail yang menyatakan bahwa media baru ditandai oleh adanya hubungan timbal balik antara pengguna dan sumber pesan serta meningkatnya partisipasi dalam proses komunikasi (dalam Veronika, 2022).

2) Otonomi dan Personalisasi

Platform TikTok memungkinkan pengguna menentukan sendiri konten yang ingin dipelajari, waktu akses, serta frekuensi pengulangan materi. Berdasarkan temuan penelitian, pembelajar dapat memilih jenis latihan berbicara sesuai kebutuhan, seperti simulasi dialog, pelafalan kosakata, maupun *speaking challenge*. Kebebasan ini menunjukkan bahwa media baru mendukung pola belajar mandiri, di mana pengguna memiliki kontrol terhadap proses pembelajarannya.

Personalisasi konten melalui algoritma juga memungkinkan pengguna menerima rekomendasi materi yang sesuai dengan minat atau riwayat interaksi sebelumnya.

3) Fleksibilitas dan Asinkronitas

Media baru memungkinkan distribusi dan akses konten tanpa keterikatan ruang dan waktu. Dalam konteks pembelajaran berbicara bahasa Jepang, pembelajar dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja, tanpa harus berada dalam situasi kelas formal. Konten yang diunggah kreator dapat dipelajari kembali secara berulang sesuai kebutuhan, sehingga proses belajar berlangsung secara berkelanjutan. Aspek asinkron ini memperluas kesempatan praktik berbicara di luar jadwal pembelajaran tatap muka.

Dengan demikian, integrasi antara lima jenis konten dan tiga bentuk penyajian menunjukkan bahwa karakteristik TikTok sebagai media baru secara langsung memengaruhi pola pembelajaran berbicara bahasa Jepang. Interaktivitas, personalisasi, fleksibilitas, serta konvergensi media membentuk lingkungan belajar digital yang memungkinkan praktik berbicara berlangsung secara lebih aktif, kontekstual, dan berkelanjutan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa karakteristik konten TikTok sebagai media latihan berbicara bahasa Jepang tercermin melalui dua aspek utama, yaitu jenis konten dan bentuk penyajian konten. Dari sisi jenis, ditemukan lima kategori utama yang mendukung keterampilan berbicara, yakni percakapan sehari-hari (*kaiwa*), kosakata (*goi*), latihan pelafalan (*hatsuon renshuu*), tata bahasa dasar (*bunpou*), dan *listening practice* (*chokai*). Kelima jenis konten tersebut saling melengkapi dalam membangun kompetensi berbicara secara bertahap, mulai dari penguasaan kosakata dan struktur kalimat, ketepatan

pelafalan, hingga pemahaman auditori sebagai dasar produksi ujaran. Sementara itu, dari sisi bentuk penyajian, ditemukan tiga bentuk utama, yaitu simulasi dialog (*roleplay*), *speaking challenge*, dan pelafalan kosakata. Ketiga bentuk ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbicara di TikTok tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga partisipatif dan kontekstual. Simulasi dialog menghadirkan praktik komunikasi yang menyerupai situasi nyata dalam percakapan, konten *speaking challenge* mendorong kelancaran dan keberanian berbicara melalui tantangan interaktif, sedangkan konten pelafalan kosakata menekankan pada aspek keakuratan fonologis dan variasi ekspresi.

Jika dianalisis dalam perspektif teori *new media*, karakteristik tersebut memperlihatkan bahwa TikTok sebagai media digital memiliki sifat interaktif, fleksibel, partisipatif, dan memungkinkan personalisasi pembelajaran (Veronika, 2022). Fitur-fitur seperti duet atau *stitch*, serta kemudahan akses ulang konten mendukung terjadinya praktik berbicara secara mandiri dan berkelanjutan. Dengan demikian, TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media distribusi materi bahasa Jepang, tetapi juga sebagai ruang sosial digital yang memungkinkan terjadinya praktik komunikasi dua arah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara lima jenis konten dan tiga bentuk penyajian pada akun @naokijapan, @jclass.id, dan @kokujapancom membentuk pola pembelajaran berbicara yang komunikatif dan aplikatif. Karakteristik tersebut menegaskan bahwa TikTok berpotensi menjadi media alternatif yang efektif dalam mendukung latihan berbicara bahasa Jepang, khususnya dalam konteks pembelajaran berbasis media baru yang menekankan interaktivitas dan kemandirian belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Daflizar, D. (2024). *Out-of-class speaking anxiety among Indonesian EFL students and its relationship with self-perceived speaking skills, vocabulary proficiency, and gender*. JOLLT Journal of Languages and Language Teaching, 12(1), 240–253. <https://doi.org/10.33394/joltt.v12i1.9342>
- Juanta, P., Lim, O., Ferry, F., & Wijaya, D. (2025). *Pengaruh konten media sosial edukasi kesehatan terhadap perubahan perilaku hidup sehat pada Generasi Z*. INSOLOGI: Jurnal Sains dan Teknologi, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.55123/insologi.v4i1.4830>
- McLuhan, M. (1964). *Understanding Media: The Extensions of Man*. New York: McGraw-Hill.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Novia, B. O. R., & Listiana, A. (2023). *Peran Pendidik Anak Usia Dini Berdasarkan Kajian Teori Belajar Sosial Kognitif Albert Bandura*. CERIA: Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif, 6(3), 333–341. <http://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/17708>
- Tess, P. A. (2013). *The role of social media in higher education classes (real and virtual): A literature review*. Computers in Human Behavior, 29(5), A60–A68. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.12.032>
- Veronika, K., (2022). *Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Parafrase Bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Suska Riau*. <http://repository.uin-suska.ac.id/637>